

**ORIENTASI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM
NOVEL *GADING-GADING GANESHA*
KARYA DERMAWAN WIBISONO**

SKRIPSI

**untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



**DESI LINDA YANTI
NIM 2005/67238**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Desi Linda Yanti

NIM : 2005/67238

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

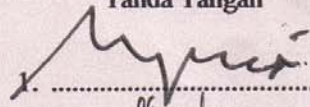
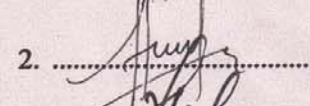
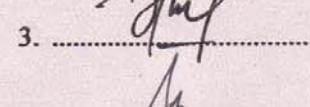
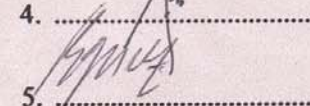
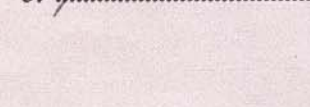
Orientasi Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Gading-Gading Ganesha* Karya Dermawan Wibisono

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R.E., MA.
4. Anggota : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
5. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERSETUJUAN PEMBIMBING

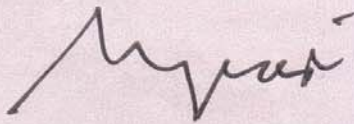
SKRIPSI

Judul : Orientasi Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Gading-Gading Ganesha* Karya Dermawan Wibisono
Nama : Desi Linda Yanti
NIM : 2005/ 67238
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2011

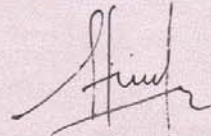
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum
NIP 19631005.198703.1.001

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum
NIP 19620926.198803.2.002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd
NIP 19620218.198609.2.001

ABSTRAK

Desi Linda Yanti. 2010. “Orientasi Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Gading-Gading Ganesha* Karya Dermawan Wibisono”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada aspek orientasi nilai-nilai budaya yang tercermin terhadap tokoh-tokohnya, yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek orientasi nilai budaya dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono meliputi: orientasi terhadap hakikat hidup, hakikat karya, hakikat waktu, hakikat alam dan hubungan sesamanya. Rumusan masalah yang diajukan adalah (1) bagaimanakah orientasi nilai budaya yang terungkap dalam novel *Gading-Gading Ganesha*. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu: (1) pengertian novel (2) unsure-unsur novel (3) pendekatan analisis fiksi (4) sastra dan kebudayaan: (a) nilai-nilai budaya dasar (b) orientasi nilai budaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono. Fokus penelitian ini adalah bagian novel yang menggambarkan aspek orientasi nilai budaya.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan dari orientasi nilai budaya yang terdapat dalam novel *Gading-Gading Ganesha* yaitu: (1) hakikat hidup manusia, bagaimana manusia menyikapi pandangan hidup yang bersumber dari agama, ideologi, dan hasil renungan. (2) hakikat karya manusia, manusia mempunyai keinginan dan harapan, keinginan dan harapan inilah yang membuat manusia untuk mengubah hidupnya supaya lebih baik lagi, (3) persepsi manusia tentang waktu, ruang dan waktu selalu menjadi obsesi bagi manusia untuk berkarya, (4) pandangan manusia terhadap alam sekitar, manusia tidak mungkin hidup tanpa alam, dan alam tidak akan dapat didayagunakan tanpa adanya usaha dan campur tangan manusia, (5) hubungan manusia dengan sesamanya, manusia tidak mungkin hidup tanpa bantuan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial.

Memahami kehidupan berdasarkan nilai-nilai budaya menambah suatu wawasan dan pengetahuan, karena budaya yang dimiliki setiap insan sangatlah berbeda. Bagaimana setiap insan menghargai pandangan, karakter, alam dan waktu untuk mencapai suatu kehidupan yang bermakna.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah S.w.t yang telah memberikan hidup dan senantiasa memberi kasih sayang dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan yang merupakan tugas akhir dari keseluruhan kegiatan akademik di Perguruan Tinggi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I, yang telah mengajarkan penulis banyak hal, serta memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. (2) Ibu Dra. Nurrizati, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II, yang memberikan bimbingan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. (3) Ibu Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (4) Kedua orang tua yang telah memberikan dorongan, semangat, dan doa kepada penulis. (5) Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan/i Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Alla SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, Agustus 2010

Desi Linda Yanti
NIM 67238/2005

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Pertanyaan Penelitian 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori..... 8

1. Hakikat Fiksi 9

2. Hakikat Novel 8

a. Pengertian Novel..... 9

b. Unsur-unsur Novel 10

3. Pendekatan Analisis Fiksi 11

4. Sastra dan Kebudayaan 13

a. Nilai-nilai Budaya Dasar..... 14

b. Orientasi Nilai Budaya..... 15

B. Penelitian yang Relevan..... 19

C. Kerangka Konseptual 21

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	23
B. Objek dan Fokus Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data.....	25
F. Teknik Pengabsahan Data	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	26
1. Alur	26
2. Penokohan	27
3. Latar	28
4. Tema.....	28
B. Analisis Data	26
1. Hakikat Hidup Manusia.....	29
2. Hakikat Karya Manusia	32
3. Persepsi Manusia tentang Waktu	33
4. Pandangan Manusia terhadap Alam Sekitar	34
5. Hubungan Manusia dengan Sesamanya	36
C. Pembahasan	39

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	41
B. Saran	42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan karya sastra dilakukan berdasarkan kreatifitas yang merdeka. Kreatifitas tersebut diharapkan melahirkan pengalaman batin yang mampu memberikan nilai-nilai yang terbaik. Semi (1988:8) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra tidak terlepas dari pengarangnya yang berusaha untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berasal dari imajinatif pengarang serta realitas kehidupan manusia.

Banyak permasalahan yang dapat diungkapkan melalui karya sastra, antara lain masalah sosiologis, psikologis, agama dan masalah budaya. Masalah yang ditampilkan itu seirama dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, sastrawan mencoba memilih pokok permasalahan yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra dengan bahasa sebagai medium. Dalam novel digambarkan suatu kejadian yang seolah-olah memang benar terjadi. Konflik yang terdapat dalam novel tidak luput dari imajinasi seorang pengarang yang memiliki ide-ide kreatif.

Semi (1988:8) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra sebagai seni yang kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupan, maka sastra

tidak merupakan media untuk menyampaikan ide, atau gagasan, teori dan sistem berfikir, tetapi juga menampung ide, gagasan, teori, dan sistem berfikir. Dalam hal ini karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha untuk menyalurkan kebutuhan kehidupan manusia, serta mampu menjadi wadah dalam penyampaian ide-ide atau gagasan yang difikirkan dan dirasakan oleh sastrawan.

Novel pada hakikatnya adalah membicarakan tentang manusia dan masyarakatnya. Novel sebagai salah satu karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Novel akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam tentang perjalanan hidupnya di segala tempat di dunia ini. Novel adalah salah satu bentuk karya yang mengupas kehidupan manusia dan segala permasalahan manusia dan masyarakat sekitarnya. Novel adalah salah satu hasil proses kreatif manusia, proses kreatif manusia itu tidak bertolak dari kekosongan, ada bahan-bahan yang dikumpulkan dalam penciptaan karya sastra yang bersumber dari alam dan kenyataan hidup. Kenyataan hidup itu sendiri berisikan kebudayaan dan peradaban manusia yang senantiasa berkembang sesuai dengan zaman dan sejalan pula dengan perkembangan pikiran manusia pendukungnya. Lahirnya novel merupakan hasil kreatif pengarang dalam mengolah cerita tentang hidup manusia. Novel diangkat dari cerita yang bersumber dari kenyataan, banyak mengemukakan persoalan hidup, seperti masalah budaya, percintaan, agama, psikologi, dan sosiologi.

Novel menceritakan perjalanan hidup seseorang yang menjadi tokoh utama dan hubungannya dengan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh

yang menjadi pusat perhatian ketika membaca sebuah karya sastra. Salah satu yang menarik pada tokoh utama dan tokoh tambahan adalah mengenai nilai budaya dasar pada tokoh-tokoh tersebut. Nilai budaya dasar dapat dilihat dalam peristiwa dan setiap perilaku yang ada dalam novel. Adakalanya, pengarang melalui cerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, perasaan, dan peristiwa yang dialaminya yang dihubungkan dengan orang lain. Hal ini karena pengarang ingin mengangkat persoalan hidup manusia yang beragam sifat karakternya.

Adanya budaya menandakan adanya proses berpikir, berkarya yang dimotori semangat hidup dan tersimpul dalam pandangan hidup dilatarbelakangi oleh lingkungan dan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Pandangan itu akan diungkapkan bagaimana manusia mencari hakikat hidup, kedudukan yang layak di tengah-tengah manusia lain serta menunaikan kewajibannya terhadap Tuhan, semua itu tercermin dari hasil kebudayaan yang dalam hal ini adalah seni sastra (Koentjaraningrat, 1983:29). Terbentuknya karya sastra tidak terlepas dari pengalaman hidup manusia dalam masyarakat, karena itu karya sastra bukan semata rekaan tetapi lahir dari realita kehidupan. Peristiwa kenyataan hidup tersebut dilukiskan oleh pengarang antara lain masalah budaya.

Pada penelitian ini, diteliti orientasi nilai budaya dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono. Novel *Gading-Gading Ganesha* menarik untuk diteliti karena permasalahan dalam Novel *Gading-Gading Ganesha* ini menceritakan perjuangan hidup sekelompok anak manusia yang datang dari berbagai daerah, yang sabar, ulet, dan tabah dalam mengejar cita-cita dan kesadaran untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Novel *Gading-Gading*

Ganesha juga mengungkapkan bagaimana para tokoh berkompetisi meraih kehidupan, menjalin hubungan persahabatan yang penuh rasa persaudaraan, dan juga memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya tanpa melupakan lingkungan sekitarnya, yang tergambar melalui kehadiran tokoh- tokohnya.

Novel *Gading-Gading Ganesha* menceritakan tentang enam orang anak remaja yang berasal dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu ke Institut Teknologi Bandung (ITB). Ada yang berasal dari Padang, Trenggalek, Surabaya, Jakarta, Ciamis dan Pematang Siantar. Mereka dipersatukan dalam sebuah persahabatan di kampus Jalan Ganesha, dan bertemu saat pendaftaran, diawali dengan perkenalan, canda tawa dan tanpa disadari merekapun bersahabat. Walaupun mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda, tapi persahabatan mereka seperti keluarga sendiri, kerja sama dan hidup saling tolong-menolong. Persahabatan itu berlanjut sampai mereka berhasil meraih gelar sarjana, bekerja dan mempunyai keluarga. Walaupun mereka telah terpisah-pisah tetapi persahabatan itu tetap terjalin. Hidup saling tolong-menolong tetap mereka jalani.

Penulis menyampaikan kisah yang cemerlang dari sebuah karya sastra yang memikat hati dan mudah dipahami sesuai dengan karakter tokoh, sehingga suasananya menjadi hidup, gambaran angan menjadi jelas, dan adanya keindahan dalam gambaran kisah tersebut. Beragam nilai budaya juga digunakan dalam menyampaikan pesan. Tokoh-tokoh yang ada pada cerita *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono merupakan sosok anak muda yang penuh perjuangan untuk mencapai cita-cita, diantaranya mimpi menjadi orang sukses,

semangat yang tinggi untuk meraih masa depan yang cerah. Hal itu berbeda dengan situasi nyata untuk generasi muda yang cenderung tidak punya prinsip hidup. Faktor lingkunganpun juga mempengaruhi perkembangan mereka, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi contoh yang pantas untuk ditiru oleh generasi sekarang. Gambaran budaya yang terdapat pada Novel *Gading-Gading Ganesha* merupakan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, corak kehidupan yang ditampilkan para tokoh dapat diteladani generasi muda sekarang.

Penelitian dilakukan dengan alasan novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono menarik untuk dianalisis karena ada aspek kehidupan yang ditonjolkan pengarang dalam novel ini, salah satunya orientasi nilai budaya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Novel *Gading-Gading Ganesha* dari segi orientasi nilai budaya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pemikiran yang ada pada latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek orientasi nilai budaya, seperti orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup, orientasi nilai tentang hakikat karya, persepsi tokoh tentang waktu, pandangan tokoh tentang alam, dan pandangan hakikat hubungan sesama manusia

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, yaitu

“Bagaimanakah orientasi nilai budaya yang ada dalam novel *Gading-Gading Ganesha*, Karya Dermawan Wibisono”?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup manusia dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono?
2. Bagaimanakah orientasi nilai budaya tentang hakikat karya manusia dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono?
3. Bagaimanakah orientasi nilai budaya tentang persepsi manusia tentang waktu dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono?
4. Bagaimanakah orientasi nilai budaya tentang pandangan manusia terhadap alam sekitar dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono?
5. Bagaimanakah orientasi nilai budaya tentang hubungan manusia dengan sesamanya dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup manusia dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono
2. Mendeskripsikan orientasi nilai budaya tentang hakikat karya manusia dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono

3. Mendeskripsikan orientasi nilai budaya tentang persepsi manusia tentang waktu dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono
4. Mendeskripsikan orientasi nilai budaya tentang pandangan manusia terhadap alam sekitar dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono
5. Mendeskripsikan orientasi nilai budaya tentang hubungan manusia dengan sesamanya dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi : (1) Pembaca karya sastra, untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, (2) dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti berikutnya yang berkaitan dengan orientasi nilai-nilai budaya dalam sebuah karya sastra yang lain, (3) penulis sendiri, untuk dapat memperdalam wawasan kesusastraan dan pemahaman mengenai orientasi nilai-nilai budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini dilandaskan pada teori yang sejalan dengan objek penelitian. Di sini akan dibicarakan; (1) hakikat fiksi (2) hakikat novel, (3) pendekatan analisis fiksi (4) sastra dan kebudayaan: (a) nilai-nilai budaya dasar, (b) orientasi nilai budaya.

1. Hakikat Fiksi

Fiksi merupakan genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa. Sebagai karya fiksi, pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi ataupun seolah-olah benar-benar ada padahal pemaparan tersebut tidak pernah ada, dan ia hanya berada dalam khayalan dan pikiran pengarang semata. Dengan demikian, fiksi adalah suatu teknik memanipulasi pembaca agar pembaca percaya bahwa isi yang dikemukakannya benar-benar ada (Muhardi dan Hasanuddin WS,1992:1).

Fiksi merupakan cerita rekaan yang artinya penceritaan kembali tentang sesuatu hal dengan cara mereka. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

2. Hakikat Novel

Perkembangan karya sastra dewasa ini cukup pesat, berbagai jenis karya sastra lahir dari pengarang yang peka terhadap lingkungan. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang membahas permasalahan yang terjadi dalam masyarakat secara imajinatif.

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Inggris yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata novel berasal dari bahasa Itali yaitu “novella” (dalam bahasa Jerman “novelle”). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1988 : 9). Sekarang istilah novella dan novelle mengandung arti yang sama dengan istilah novellet dalam bahasa Indonesia. Novellet berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, yaitu tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Nurgiyantoro (1994:31-32) novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakekat kehidupan. Novel tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Novel sebagai karya yang bersifat imajiner selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Perkembangan masyarakat mempengaruhi perkembangan novel sebagai sebuah karya sastra. Novel juga merupakan wadah penyampaian ide-ide pengarang. Melalui novel pengarang menuangkan permasalahan kehidupan dengan bantuan imajinasi. Namun imajinasi tidak akan berkembang bila tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang realitas objektif.

Membaca sebuah novel berarti menikmati sebuah cerita yang mampu memberikan hiburan dan memperoleh kepuasan batin. Melalui sarana cerita

pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara tidak sengaja atau tidak ditawarkan oleh pengarang. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:14) menyatakan novel yang merupakan karya fiksi berfungsi sebagai media informasi budaya, yang pada dasarnya memuat nilai-nilai normatif dan estetik dalam lingkungan budaya tertentu. Jadi karya fiksi itu tidak hanya sekedar mendeskripsikan wajah tapi sekaligus sebagai alat pengendali budaya.

b. Unsur-unsur Novel

Semi (1988:35) menyatakan novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya, faktor sosial, ekonomi, politik, agama, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat. Struktur dalam adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti plot, latar atau setting, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Pertama, alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43). Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. *Kedua*, latar atau setting merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana, tempat, waktu peristiwa itu berlaku (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:30). *Ketiga*, penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan karakter (Muhardi dan

Hasanuddin WS, 1992:30). *Keempat*, sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:32). *Kelima*, gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai medium fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:32). *Keenam*, tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:38).

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:53) menyatakan umumnya kegiatan analisis fiksi meliputi langkah-langkah pembacaan, penginventarisasian, klarifikasi, pembuktian, penyimpulan dan laporan. Langkah-langkah penelitian ini merupakan langkah dasar, maka tetap dipakai untuk semua tujuan analisis dengan menggunakan metode dan pendekatan apa saja.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:50) menyatakan penganalisisan karya sastra dapat dilakukan melalui empat karakteristik pendekatan yaitu, (a) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya fiksi itu, (b) pendekatan mimesis, merupakan suatu pendekatan yang hanya menghubungkan karya sastra yang otonom dengan realitas objektif, (c)

pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dan (d) pendekatan pragmatis, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pembaca.

Semi (1988:35) menyatakan secara umum novel mempunyai unsur yang membangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ada dua yang meliputi unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa itu. Perilaku dan ucapan tokoh yang menyatu, dalam membentuk penokohan dan suasana, waktu dan tempat berlangsung peristiwa yang melibatkan tokoh informasi hal tersebut. Selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau setting. Perpaduan dari ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema atau amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa yaitu sudut pandang dan gaya bahasa, (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:20).

Unsur ekstrinsik adalah macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra yaitu pengarang dan realitas objektif. Pengarang adalah unsur utama yang dominan dari unsur ekstrinsik fiksi. Realitas objektif yang mempengaruhi karya sastra seperti tata nilai budaya, konvensi sastra, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Realitas objektif masing-masing daerah akan berbeda karena memiliki budaya yang berbeda (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:210).

Unsur yang tepat dapat menentukan nilai sebuah karya sastra. Karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila setiap unsurnya mempunyai peranan dan saling berkaitan dengan unsur lain (konversi), di samping itu nilai sebuah karya sastra juga ditentukan oleh kepaduan bentuk dan isi. Isi yang baik akan menjadi titik baik apabila disampaikan dengan cara baik pula, sebaliknya bentuk yang baik jika tidak didukung oleh ide yang cemerlang juga tidak akan menghasilkan karya yang baik.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis yaitu pendekatan yang menyelidiki karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai dari realitas objektif.

4. Sastra dan Kebudayaan

Secara etimologis, kata *kebudayaan* berasal dari kata *sansekerta* *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal (Huky, 1994:63). Ihrami (dalam Huky, 1994:64) menjelaskan bahwa walaupun warga suatu masyarakat mempunyai sifat-sifat individual yang berbeda, namun mereka akan member reaksi yang sama pada gejala-gejala tertentu. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki sikap-sikap umum serta nilai-nilai dan perilaku yang sama.

Sastra pada hakikatnya membicarakan tentang masalah manusia dan kemanusiaan, masalah hidup dan kehidupan. Menurut Semi (1984:55) ada tiga unsur yaitu, (1) kesusastraan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, (2) kesusastraan mencerminkan sistem ide dan sistem nilai, (3) kesusastraan mencerminkan bagaimana mutu peralatan kebudayaan.

Melalui sastra akan tercermin nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Semua itu tergambar melalui pandangan hidup serta sikap tokoh utama. Kebudayaan berarti keseluruhan system gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar, kebudayaan mencakup hal-hal yang menggambarkan bagaimana persepsi manusia terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Jadi hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1996:72). Selanjutnya Semi (1984:55) menambahkan bahwa kebudayaan adalah cara hidup, yaitu bagaimana suatu masyarakat itu mengatur hidupnya.

a. Nilai-nilai Budaya Dasar

Menurut Mustopo (1983:15) budaya dasar adalah suatu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji nilai-nilai kebudayaan dan masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan.

Ilmu budaya dasar berkaitan dengan sastra dan kebudayaan. Ilmu budaya dasar membahas manusia dan kebudayaan, sedangkan sastra dapat bermanfaat mengatasi permasalahan hidup manusia. Menurut Mustopo (1983:77-223) aspek ilmu budaya dasar membahas persoalan dalam hidup berdasarkan aspek-aspeknya. Aspek ilmu budaya dasar ada sembilan yaitu; (1) manusia dan cinta kasih, (2) manusia dan keindahan, (3) manusia dan penderitaan, (4) manusia dan keadilan, (5) manusia dan pandangan hidup, (6) manusia dan tanggung jawab, (7) manusia dan kegelisahan, (8) manusia dan harapan dan (9) manusia dan ketuhanan.

b. Orientasi Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya dasar adalah konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan (Kluchon dalam Koentjaraningrat, 1974:32). Nilai-nilai tersebut member arah dalam berbagai masalah kehidupan sendiri, menyikapi karya, memandang waktu, alam dan manusia yang lain.

Kluckhohn dalam Koenjaraningrat (1983:28) mengemukakan sebuah kerangka orientasi nilai budaya yang lazim dianut manusia, orientasi nilai budaya menetap dan menjadi dasar bertindak pada setiap manusia berdasarkan pada beberapa persoalan dasar ditentukan aspek-aspek yang menyangkut psikofisik yaitu: (1) bagaimana nilai oerientasi budaya tentang hakikat hidupnya (2) orientasi nilai budaya tentang hakikat karyanya (3) persepsi tokoh tentang waktu (4) pandangan tokoh tentang alam (5) pandangan tokoh tentang hakikat hubungan sesama manusia. Orientasi nilai budaya ini berhubungan dengan sifat, tingkah laku dan sikap manusia. Jadi, menurut Kluckhohn dapat dinyatakan bahwa di dunia itu mengkosepsikan masalah-masalah universal dengan cara yang berbeda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya.

Adapun nilai-nilai budaya tertentu itu meliputi paling sedikit lima konsep sebagai berikut:

1) Hakikat Hidup Manusia

Berbicara tentang hakekat hidup tidak terlepas dari pandangan hidup manusia yang di yakini. Pada dasarnya sumber pandangan hidup dapat digolongkan menjadi tiga, sumber-sumber tersebut adalah (a) agama, (b) ideologi dan (c) hasil renungan.

Pandangan hidup yang bersumber dari agama, dipetik dari ajaran kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada sesama manusia. Pandangan hidup itu kebenarannya mutlak, tidak bisa diubah oleh manusia pribadi atau golongan, berlaku universal, tidak untuk satu kelompok atau golongan tertentu, seperti Alquran untuk agama islam. Pandangan hidup yang bersumber dari ideologi suatu golongan baik bangsa maupun negara juga bersumber dari nilai-nilai budaya hasil pemikiran manusia. Pandangan hidup bersifat relatif sehingga berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta berlaku untuk suatu kelompok atau bangsa tertentu, misalnya Pancasila merupakan abstraksi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya sebagai pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pada sisi lain, pandangan hidup yang bersumber dari hasil renungan diperoleh manusia melalui imajinasi dan pikiran menjadi klimak suatu kebenaran yang diyakini menjadi pandangan hidup, misalnya aliran kepercayaan.

2) Hakikat Karya Manusia

Manusia hidup selalu mempunyai keinginan-keinginan dan harapan tertentu. Keinginan dan harapan yang dimiliki inilah yang kemudian menggerakkan manusia untuk berbuat, bertindak serta berkarya, manusia

berusaha agar hakikat hidupnya semakin hari semakin bertambah baik. Dengan begitu, di dalam berkarya untuk pengembangan diri, manusia mempunyai orientasi nilai tertentu tentang karya, tentang bagaimana ia berbuat.

Harapan atau keinginan manusia itu disebut dengan cita-cita, dan cita-cita inilah yang merupakan faktor mendasar bagi pembentukan orientasi nilai pada manusia terhadap karya. Cita-cita menjadikan manusia dapat berasumsi tentang kebenaran dan kebaikan, tentang karya yang dihasilkannya dan yang dihasilkan manusia lainnya. Dengan demikian cita-cita merupakan dasar bagi orientasi nilai manusia tentang hakikat karyanya.

3) Persepsi Manusia tentang Waktu

Di dalam mengantisipasi segala aktivitas kehidupannya, manusia mau atau tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ruang dan waktu telah disadari sebagai faktor yang membatasi keinginan manusia untuk berkreativitas secara luas. Oleh sebab itu, ruang dan waktu selalu menjadi obsesi bagi manusia di dalam berkarya, terutama bagi manusia-manusia yang kreatif. Diungkapkan oleh Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 1987:37), di dalam keterbatasan manusia menghadapi ruang dan waktu, manusia mempunyai persepsi tertentu terhadap ruang dan waktu. Persepsi manusia terhadap waktu menurutnya dapat terbagi atas tiga orientasi, yaitu (1) orientasi pada masa lalu; (2) orientasi pada masa kini; (3) orientasi pada masa akan datang. Masing-masing orientasi manusia tentang waktu ini selain ditentukan oleh masing-masing individu manusia juga ditentukan oleh hal-hal lain. Di sekitar individu ikut

menentukan orientasi manusia tentang waktu. Misalnya tuntutan dan kehendak zaman, konvensi di dalam masyarakat, serta pandangan hidup dan ideologi masyarakat secara umum.

4) Pandangan Manusia terhadap Alam Sekitar

Menurut kerangka Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1987:28), semua system nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia mencakup lima masalah pokok kehidupan manusia, dan salah satu masalah pokok adalah hubungan manusia dengan alam. Berkaitan dengan permasalahan hubungan manusia dengan alam ini, terdapat tiga kemungkinan, yaitu (a) manusia yang luluh dengan alam (b) manusia yang memandang bahwa alam berada di luar dirinya dan harus dieksploitasi dan (c) manusia memandang bahwa ia hidup dalam alam namun dapat melakukan perubahan atau perbaikan terhadap alam tersebut.

Setiap manusia atau masyarakat mempunyai satu pandangan dari tiga kemungkinan yang dikemukakan Kluckhohn di atas. Namun dari tiga alternatif yang dikemukakan, yang ideal dan mendekati yang terbaik hanya satu, yaitu memandang bahwa manusia hidup dalam alam, tetapi mampu mendayagunakan alam demi kehidupannya. Manusia berusaha untuk mampu menguasai alam. Meskipun demikian, terdapat kesaling-tergantungan antara alam dan manusia. Manusia tidak mungkin hidup tanpa alam, dan alam tidak akan dapat didayagunakan tanpa adanya usaha atau “campur tangan” manusia.

5) Hubungan Manusia Dengan Sesamanya

Manusia baru merasa berarti dan lengkap hidupnya setelah ia melakukan interaksi dengan manusia lain. Manusia menyadari bahwa di samping *aku* masih ada orang lain atau *aku* yang lain. Hal itu berarti bahwa kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari orang lain, sehingga arti manusia pada hakikatnya dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat lingkungannya.

Bagaimanapun, hidup bersama orang lain bukanlah suatu kebetulan saja, melainkan sesuatu yang bersangkutan dengan eksistensi manusia. Orang lain adalah sesama manusia, artinya orang lain mempunyai hubungan kodrat dengan *aku* dan karena hubungan itu menjadi sesama manusia juga. Dari sisi lain, sebagai makhluk alamiah, manusia tidak mungkin dapat memenuhi segala kebutuhan tanpa bantuan orang lainnya. Di samping itu manusia memang tidak diciptakan untuk tidak saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan perkataan lain, manusia selalu saling tergantung antara sesamanya. Berdasarkan kenyataan inilah, manusia disebut juga dengan istilah makhluk sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Diantaranya adalah sebagai berikut, *Pertama* Melti Gusnita (2003) meneliti tentang analisis aspek nilai budaya dasar dalam novel *Kubah* dan *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. Penelitiannya menyimpulkan bahwa pandangan hidup tokoh dalam novel OOP dan KB terutama tokoh sentral

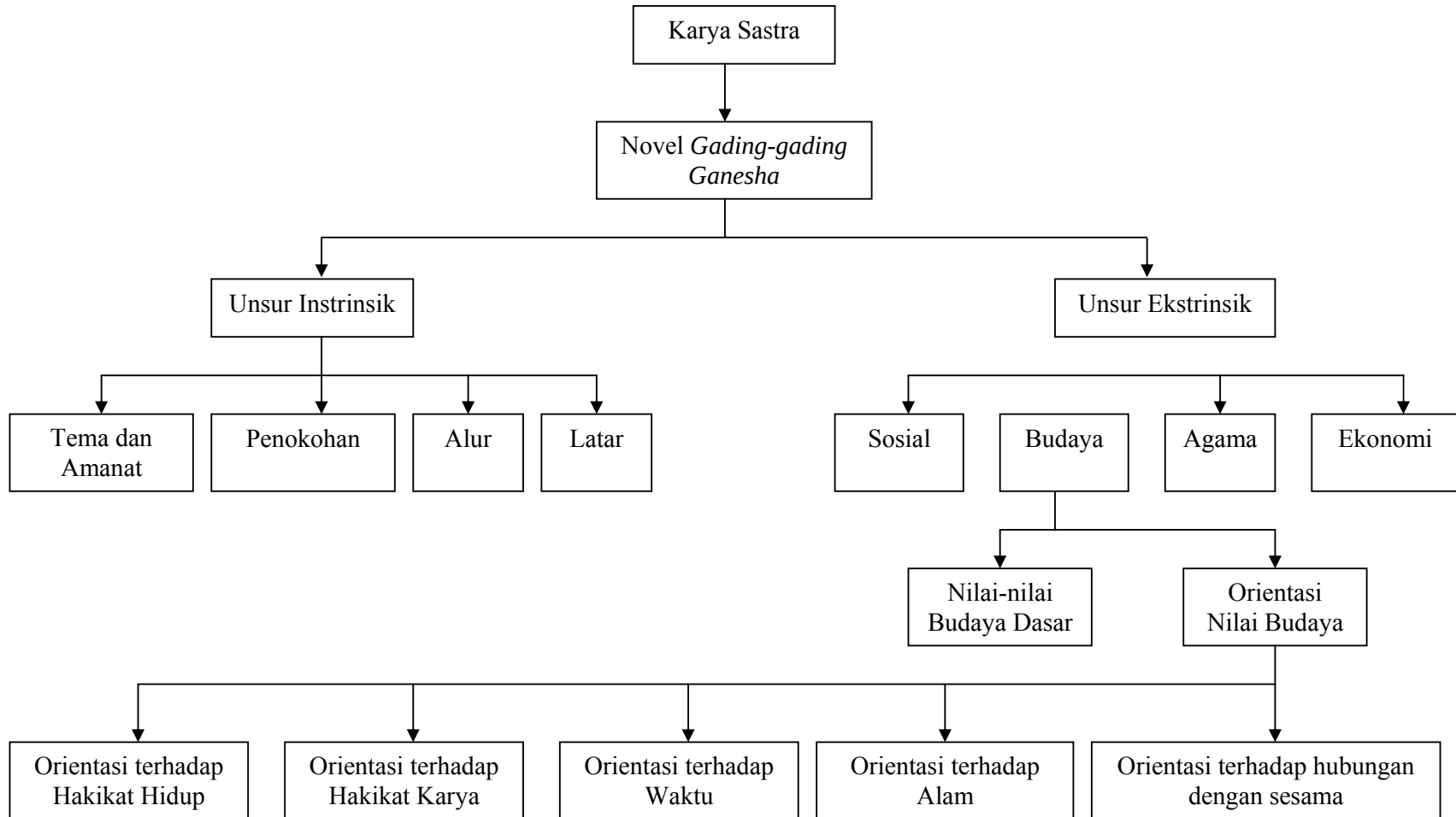
memiliki orientasi nilai hakikat hidup yang ideal yaitu memandang hari ini buruk, sehingga manusia harus berusaha mewujudkan hidup lebih baik, menyebabkan tokoh berbuat, bersikap, dan bertindak untuk memperbaiki keadaan hidup di masa lalu yang dianggap kurang sempurna atau belum berdaya guna. *Kedua*, Tio Berta Simbolon (2005) meneliti tentang aspek ilmu budaya pada novel *Supernova Episode Karya Dewi Lestari*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari kegelisahan. Hal ini tergambar pada tokoh sentralnya yang ketakutan menjalani hidupnya yang tidak menyenangkan, bertemu dengan orang yang aneh, dan menjalani kerasnya hidup di daerah yang belum dikenalnya. *Ketiga*, Harlita (2006) yang meneliti tentang tinjauan ilmu budaya dasar pada Novel *Bunga Karya Korrie Kayun Rampan*. Penelitiannya menyimpulkan pandangan hidup tokoh dalam novel *Bunga* ini sangat kuat karena tokohnya rajin bekerja, tidak pemalas, dan memiliki kepribadian yang tangguh. Mereka mempunyai cita-cita untuk memajukan desa tempat mereka tinggal.

Penelitian mengenai nilai-nilai budaya dasar pernah diteliti. Penelitian yang akan peneliti lakukan dari peneliti sebelumnya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti masalah budaya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini akan diteliti dari segi aspek orientasi nilai budaya pada novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono.

C. Kerangka Konseptual

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan genre yang sejak awal periode lebih banyak mengetengahkan masalah kehidupan manusia terutama nilai budaya dalam masyarakat. Novel *Gading-Gading Ganesha* Karya Dermawan Wibisono dianalisis berdasarkan teori orientasi nilai-nilai budaya yang tergambar dalam tokoh pada novel tersebut. Diantaranya; hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data penelitian terhadap orientasi nilai budaya yang tergambar dalam novel *Gading-Gading Ganesha* karya Dermawan Wibisono dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat hidup manusia dalam novel *Gading-Gading Ganesha* sangat erat hubungannya dengan pandangan hidup yang bersumber dari agama, ideologi, dan hasil renungan. Manusia wajib berikhtiar supaya hidup menjadi lebih baik.
2. Hakikat karya manusia dalam novel *Gading-Gading Ganesha* adalah manusia hidup selalu mempunyai keinginan dan harapan, keinginan dan harapan inilah yang kemudian menggerakkan manusia untuk berbuat, bertindak serta berkarya, manusia berusaha agar hidupnya semakin hari semakin bertambah baik
3. Persepsi manusia tentang waktu dalam novel *Gading-Gading Ganesha* selalu menjadi obsesi bagi manusia dalam berkarya, terutama bagi manusia-manusia yang kreatif. Ruang dan waktu telah disadari sebagai faktor yang membatasi keinginan manusia untuk berkreaitivitas secara luas. Tanpa harus melalaikan waktu dan kesempatan.
4. Pandangan manusia terhadap alam sekitar dalam novel *Gading-Gading Ganesha* yaitu manusia tidak mungkin hidup tanpa alam, dan alam tidak akan dapat didayagunakan tanpa adanya usaha atau campur tangan

manusia. Manusia hidup dalam alam, tetapi mampu mendayagunakan alam demi kehidupannya.

5. Hubungan manusia dengan sesamanya dalam novel *Gading-Gading Ganesha*, manusia tidak mungkin hidup tanpa bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung antara sesamanya. Sebagai makhluk sosial kita harus tolong-menolong dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Manusia menyadari bahwa di samping aku masih ada aku yang lainnya, hal itu berarti bahwa kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari orang lain, sehingga arti manusia pada hakikatnya dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat lingkungannya.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap novel *Gading-Gading Ganesha* Karya Dermawan Wibisono terlihat bahwa pengarang berusaha menyampaikan amanat kepada pembaca melalui nilai-nilai budaya. Melalui tulisan ini penulis menyarankan agar masyarakat lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap karya sastra terutama nilai-nilai budaya, karena budaya yang baik mengantarkan orang kepada tingkat yang lebih baik dalam kehidupan.

Penulis juga menyarankan kepada pembaca agar selalu memberikan perhatian terhadap orientasi nilai budaya, nilai budaya dalam novel ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengingat luasnya fenomena kemerosotan budaya saat ini. Untuk itu perlu pengkajian yang kompleks bukan hanya dari satu sudut pandang saja. Selain nilai budaya novel ini juga mengandung nilai-nilai lain seperti, nilai agama, nilai moral, nilai edukatif, dan

nilai kemanusiaan. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya perlu mengkaji novel ini lebih mendalam untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Gading-Gading Ganesha* Karya Dermawan Wibisono.

KEPUSTAKAAN

- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gusnita, Melti. 2003. "Analisis Aspek Nilai Budaya Dasar dalam Novel *Kubah dan Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari." (*skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Harlita. 2006. "Novel *Bunga Karya* Korrie Layun Rampan. Suatu Tinjauan Ilmu Budaya Dasar." (*Skripsi*) Padang: FBSS UNP.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistemika*. Yogya: Kanisius.
- Huky, Wila. 1994. *Antropologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Metalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Muhardi. 1984. *Homo Humanus (Sikap Dasar Budaya Manusia)*. Padang: IKIP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Citra Budaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simbolon, Tio Berta. 2005. "Tinjauan Budaya Dasar Novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari." (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Thahar, Haris Efendi. 199. *Ilmu Budaya dasar*. Padang: Universitas Negeri Padang.